



Tinjauan terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas

Sekar Puan Maharani¹, Annisa Nirwana², Salsabila Azahra³, Febia Ghina Tsuraya⁴, Nurul Azzahra⁵, Afif Faizin⁶

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia^{1,2,3,4,5,6}

e-mail : spmaharaani@gmail.com¹, annisa@gmail.com², salsabilaaazah00@gmail.com³,
febiaghina@gmail.com⁴, azzahra.nurul27@gmail.com⁵, afif.faizin@uinjkt.ac.id⁶

Abstrak

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan upaya pembaruan dalam sistem pendidikan Indonesia, namun implementasinya di sekolah masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan, termasuk hambatan yang dihadapi serta strategi yang digunakan untuk mengatasinya. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dan berlandaskan teori konstruktivisme Jean Piaget, penelitian ini menelusuri pengalaman nyata di lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi di tingkat sekolah belum sepenuhnya optimal. Meskipun materi telah disiapkan serta pelatihan dan sosialisasi telah dilaksanakan, peran guru penggerak masih terbatas, dan pimpinan sekolah belum terlibat secara aktif dalam inisiatif tersebut. Di tingkat kelas, guru menghadapi keterbatasan pengalaman, sementara pemahaman siswa terhadap kurikulum masih rendah. Kendati demikian, proses pembelajaran tetap berjalan secara dinamis berkat dukungan motivasi belajar siswa, ketersediaan fasilitas, serta kolaborasi antara guru dan orang tua. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah serta penguatan kapasitas mereka dalam menghadapi perubahan.

Kata Kunci: Implementasi Kurikulum, Konruktivisme, Tantangan Implementasi, Motivasi Siswa

Abstract

The Merdeka Belajar Curriculum represents a reform initiative within Indonesia's education system; however, its implementation in schools continues to face various challenges. This study aims to explore the implementation of the Merdeka Curriculum at SMA Negeri 4 Tangerang Selatan, including the obstacles encountered and the strategies employed to address them. Utilizing a qualitative descriptive approach grounded in Jean Piaget's constructivist theory, the research investigates real experiences in the field. Findings indicate that implementation at the school level has not yet reached optimal effectiveness. Although materials have been prepared and training and socialization efforts have been carried out, the role of guru penggerak (motivator teachers) remains limited, and school leaders have not actively engaged in the initiative. At the classroom level, teachers struggle with limited experience, and students show a lack of understanding regarding the curriculum. Nevertheless, learning continues to be dynamic, supported by students' motivation, adequate facilities, and collaboration between teachers and parents. This study concludes that the successful implementation of the Merdeka Curriculum heavily relies on the active involvement of all school stakeholders and the strengthening of their capacity to adapt to ongoing changes.

Keywords: Curriculum Implementation, Constructivism, Implementation Challenges, Student Motivation

Copyright (c) 2025 Sekar Puan Maharani, Annisa Nirwana, Salsabila Azahra, Febia Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra, Afif Faizin

✉ Corresponding author :

Email : afif.faizin@uinjkt.ac.id

DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8435>

ISSN 2656-8063 (Media Cetak)

ISSN 2656-8071 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis guna mengoptimalkan seluruh potensi individu, mencakup ranah kognitif, psikomotorik, maupun afektif. Kurikulum merupakan komponen inti dalam penyelenggaraan pendidikan dan senantiasa mengalami pembaruan seiring dengan perubahan yang terjadi di masyarakat, dengan peserta didik, masyarakat, dan materi ajar sebagai sasaran utamanya. Oleh karena itu, inovasi atau pengembangan kurikulum perlu dipandang sebagai respons terhadap tuntutan perubahan, agar kurikulum yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan zaman (Yunita, Zainuri, Ibrahim, Zulfi, & Mulyadi, 2023). Di Indonesia, sistem pendidikan terus mengalami pembaruan, salah satunya melalui implementasi Kurikulum Merdeka Belajar yang bertujuan memberikan keleluasaan lebih dalam kegiatan pembelajaran bagi pendidik dan peserta didik (Hidayat & Abdillah, 2019).

Kurikulum Merdeka Belajar merupakan inovasi kebijakan pendidikan dari Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang digagas oleh Menteri Nadiem Anwar Makarim. Kebijakan ini lahir sebagai respons terhadap rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Konsep Merdeka Belajar memberikan keleluasaan kepada guru dan siswa dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Tujuan utama dari kebijakan ini adalah menciptakan suasana belajar yang menyenangkan bagi semua pihak, mengingat selama ini sistem pendidikan di Indonesia cenderung berfokus pada aspek pengetahuan, sementara pengembangan keterampilan kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, Merdeka Belajar juga menitikberatkan pada pembentukan karakter yang selaras dengan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia (Aroka, Desman, Kustati, & Sepriyanti, 2023). Gagasan ini seiring dengan pandangan Ki Hajar Dewantara yang menegaskan pentingnya peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik. Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi siswa dalam menentukan materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan potensi mereka, serta berfokus pada penguatan profil pelajar Pancasila (Ainia, 2020).

Penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menyajikan kajian empiris yang mendalam mengenai implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan. Fokusnya tidak hanya pada kebijakan, tetapi juga pada dinamika adaptasi di level mikro: kesiapan guru, pemahaman siswa, peran guru penggerak, serta keterlibatan pimpinan sekolah dalam mendukung perubahan. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan lapangannya yang mengangkat praktik-praktik nyata di sekolah negeri yang berada di wilayah urban dengan tantangan zonasi, kesenjangan akademik, serta keterbatasan aktor kunci seperti guru penggerak dan kepala sekolah.

Peran guru sebagai penggerak dan pemberi semangat dalam proses pembelajaran sangat penting dalam Kurikulum Merdeka. Di sekolah ini, Ibu Anni, yang merupakan satu-satunya guru penggerak, rutin berbagi praktik baik pembelajaran dengan rekan sejawat setiap minggunya. Namun, jumlah guru penggerak yang terbatas menjadi tantangan tersendiri dalam menyebarkan semangat merdeka belajar secara menyeluruh. Selain itu, kepala sekolah dan wakilnya kurang terlibat secara langsung karena keterbatasan usia yang menghambat keikutsertaan mereka dalam pelatihan intensif.

Sekolah juga melakukan evaluasi di awal dan akhir semester sebagai upaya untuk menilai efektivitas pembelajaran serta perkembangan siswa. Pelatihan tambahan yang melibatkan ahli kurikulum juga dilaksanakan untuk meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Dengan Kurikulum Merdeka, siswa diharapkan dapat mengembangkan potensi diri sesuai minat dan kreativitasnya, serta mampu menghadapi tantangan global secara lebih adaptif.

Penelitian ini penting dilakukan untuk memberikan gambaran faktual mengenai kesiapan dan hambatan implementasi Kurikulum Merdeka pada level praktis. Temuan ini dapat menjadi masukan berharga bagi pengambil kebijakan, pendidik, dan pengelola sekolah dalam merumuskan strategi pelatihan, pendampingan, serta desain implementasi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan di masa mendatang.

METODE

Artikel ini membahas terkait Tinjauan Terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian lapangan (*field research*), di mana peneliti terlibat secara langsung dalam kegiatan di lapangan untuk melaksanakan observasi dan turut serta dalam proses penelitian sosial berskala kecil. Fokus utama penelitian ini adalah mengamati budaya lokal serta mengumpulkan data dan informasi yang relevan. Tujuan dari pendekatan ini adalah memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai konteks situasi yang sedang terjadi, termasuk dinamika interaksi dan komunikasi yang berlangsung di antara individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat secara keseluruhan. (Syahza, 2021)

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan mengeksplorasi dan memahami secara mendalam fenomena yang berlangsung, serta mengidentifikasi sejumlah variabel melalui pendekatan induktif (Raco, 2010). Selain itu pendekatan deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai objek yang diteliti (Faisal, 2003).

Penelitian ini dilakukan mulai dari Juli sampai Desember 2024. Teknik pengumpulan data meliputi (1) wawancara mendalam: dilakukan dengan wakil kepala sekolah, guru penggerak, dan koordinator kurikulum, (2) observasi kelas: mengamati aktivitas pembelajaran di kelas, (3) analisis dokumen: menelaah profil sekolah, fasilitas, serta hasil evaluasi implementasi kurikulum. Penelitian dilakukan di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan. Analisis data menggunakan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi merujuk pada pelaksanaan (Penyusun, 1999), di mana menurut Browne dan Wildavsky (Null, 2023), implementasi dipahami sebagai suatu perluasan aktivitas yang saling beradaptasi. Sementara itu, kurikulum dipahami sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari dari *start* hingga *finish* (Subandjidad & Kurikulum, 2002). Ini dapat diartikan bahwa kurikulum adalah waktu pendidikan yang harus dilalui oleh peserta didik untuk mencapai pengakuan, yang biasanya berupa ijazah atau sertifikat. Kurikulum juga dianggap sebagai jembatan penting untuk mencapai tujuan akhir suatu perjalanan, yang ditandai dengan pencapaian ijazah tertentu (Oemar, 2005). Selain itu, kurikulum dipandang sebagai seperangkat interaksi yang dirancang untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih bermakna, baik secara langsung maupun tidak langsung (Setiawan, 2004). Oleh karena itu, kurikulum dapat diibaratkan sebagai organisme yang memiliki komponen-komponen seperti: tujuan, isi atau materi, proses atau penyampaian, serta media atau penilaian (Sukmadinata, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian tentang pelaksanaan Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, diketahui bahwa implementasi kurikulum ini dilakukan secara bertahap dengan memperhatikan tiga aspek utama: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Dalam tahap perencanaan, para guru merancang kegiatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Perencanaan ini tidak lagi berbasis RPP konvensional, melainkan menggunakan modul ajar yang memungkinkan guru menyusun urutan materi sesuai perkembangan siswa. Selain itu, dimasukkan pula kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai luhur Pancasila. Dengan pendekatan yang lebih kolaboratif dan berpusat pada siswa, proses pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna. Menurut Yunita, perencanaan kurikulum merupakan salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan. Proses implementasi kurikulum memerlukan perencanaan yang matang dan terstruktur, mencakup organisasi serta mekanisme pelaksanaan, tahapan-tahapan yang harus dilalui, jenis kegiatan pada setiap tahap, waktu pelaksanaan, pihak

yang bertanggung jawab atas setiap tahap dan kegiatan, kebutuhan logistik yang diperlukan, serta jumlah sumber daya dan biaya yang dibutuhkan (Yunita et al., 2023).

Pada tahap pelaksanaan, Kurikulum Merdeka memberikan ruang bagi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran melalui metode proyek dan kegiatan berbasis pengalaman. Guru berfungsi sebagai fasilitator yang menyesuaikan strategi mengajar dengan karakteristik siswa. Walau menghadapi tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan perlunya pelatihan lanjutan, pelaksanaan kurikulum ini tetap menunjukkan peningkatan pada aspek kemandirian dan keterlibatan siswa. Relasi yang harmonis antara guru, peserta didik, dan orang tua turut membentuk lingkungan belajar yang kondusif. Supervisi yang rutin serta pelatihan guru turut memperkuat kualitas proses pendidikan. Pada tahap evaluasi, pendekatan yang digunakan menekankan diferensiasi seperti penugasan kreatif dan asesmen diagnostik, yang memungkinkan siswa mengembangkan potensi individual mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Jean Piaget dengan teori konstruktivisme yang menekankan bahwa pembelajaran merupakan proses aktif di mana siswa secara mandiri membentuk pengetahuannya melalui pengalaman. Tantangan dalam menerapkan teori ini antara lain adalah kesiapan guru untuk beralih dari peran pengajar konvensional menjadi fasilitator, serta kesulitan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran mandiri dan aktif bagi siswa (Nirwana, n.d.).



Gambar 1 Kegiatan Pembinaan melalui Workshop

Kendati demikian, terdapat sejumlah kendala dalam implementasi kurikulum ini. Salah satunya adalah jumlah guru penggerak yang sangat terbatas, hanya satu orang guru di sekolah tersebut yang memikul tanggung jawab cukup besar. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Afan selaku Wakil Kepala Sekolah, diketahui bahwa di sekolah ini hanya terdapat satu guru penggerak, yaitu Ibu Anni. Jumlah tersebut masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan jumlah keseluruhan guru yang ada. Ibu Anni secara rutin melakukan sesi berbagi pengetahuan dengan rekan-rekan guru setiap hari Kamis, atau satu kali dalam seminggu. Selain itu, guru dan staf sekolah melakukan evaluasi kinerja setiap awal dan akhir semester.



Gambar 2 Kegiatan Evaluasi Rutin Hari Kamis

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah di sekolah ini belum mengikuti program guru penggerak karena faktor usia yang sudah lanjut. Sementara itu, terdapat dua guru yang telah mengikuti seleksi guru penggerak, namun belum berhasil lolos. Untuk mendukung implementasi Kurikulum Merdeka Belajar, pihak sekolah juga menghadirkan pakar di bidang tersebut guna meningkatkan kualitas pendidikan dan membekali para guru dengan kompetensi yang dibutuhkan. Ibu Anni, sebagai satu-satunya guru penggerak di sekolah ini, menyampaikan bahwa selama mengikuti pelatihan, ia memperoleh peningkatan dalam hal kompetensi pedagogik, sosial-emosional, serta kepemimpinan dalam pendidikan. Sementara itu, Bapak Mimid selaku Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum menyampaikan bahwa salah satu tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka adalah rendahnya kesiapan siswa. Banyak siswa yang masih kesulitan menyesuaikan diri dengan pendekatan pembelajaran baru, karena sebagian besar dari mereka masuk melalui jalur zonasi. Akibatnya, beberapa siswa tampak kurang percaya diri dan belum terbiasa aktif dalam proses pembelajaran di kelas. Wawancara dengan beberapa guru juga mengungkapkan bahwa kepala sekolah dan wakilnya menghadapi kesulitan untuk berperan sebagai guru penggerak karena keterbatasan usia. Meskipun memiliki pengalaman dan pemahaman yang luas tentang dunia pendidikan, usia lanjut sering kali menjadi kendala dalam menyesuaikan diri dengan inovasi dan teknologi yang menjadi bagian penting dari Kurikulum Merdeka. Keterbatasan energi, fleksibilitas untuk mengikuti pelatihan intensif, dan kesulitan dalam mengubah gaya kepemimpinan yang telah lama dianut turut menjadi hambatan utama. Oleh karena itu, dibutuhkan dukungan tambahan berupa pelatihan yang lebih fleksibel dan pendampingan dari guru-guru muda yang lebih terbiasa dengan teknologi dan metode pembelajaran modern, agar kepala sekolah tetap bisa berperan optimal dalam menyelesaikan Kurikulum Merdeka Belajar.

Kepala sekolah dan wakil kepala sekolah belum masuk dalam kategori guru penggerak karena terbentur usia, namun tetap menunjukkan komitmen melalui kegiatan *workshop* dan pertemuan internal. Selain itu, banyak guru yang masih kesulitan beradaptasi dengan tuntutan Kurikulum Merdeka akibat keterbatasan kompetensi dan pengalaman, serta minimnya pelatihan teknis yang tersedia. Di sisi peserta didik, masih ditemukan kebingungan dalam memahami konsep baru, sehingga dibutuhkan motivasi tambahan dan dukungan dari lingkungan belajar. Menurut Restu Rahayu, selain kepala sekolah, peran guru di sekolah penggerak juga sangat krusial dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Guru dituntut mampu berperan sebagai tutor, fasilitator, dan sumber inspirasi bagi siswa agar dapat mendorong mereka menjadi individu yang aktif, kreatif, dan inovatif (Savitri, 2020). Dalam kebijakan Merdeka Belajar, guru diharapkan mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mampu menumbuhkan semangat belajar siswa, sehingga mereka tidak merasa terbebani oleh materi pelajaran (Yusuf & Arfiansyah, 2021). Sementara itu, menurut Sherly, Dharma, & Sihombing (2021), konsep Merdeka Belajar bertujuan untuk mengembalikan sistem pendidikan nasional pada esensi undang-undang, yaitu memberi kebebasan kepada sekolah dalam menginterpretasikan kompetensi dasar kurikulum menjadi bentuk penilaian sesuai kebutuhan mereka. Untuk mewujudkan hal ini, guru perlu memiliki keterampilan dalam mengelola materi ajar secara menarik dan menyenangkan, serta mampu memanfaatkan teknologi sebagai sumber belajar.

Evaluasi yang diterapkan di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan dilakukan pada awal dan akhir setiap semester untuk menilai efektivitas proses pembelajaran serta perkembangan siswa secara menyeluruh. Evaluasi awal semester bertujuan untuk mengukur kesiapan siswa sekaligus mengidentifikasi kebutuhan dan potensi mereka, agar strategi pembelajaran dapat disesuaikan dengan kondisi aktual di kelas. Alat evaluasi yang digunakan meliputi tes diagnostik, wawancara, dan observasi, yang membantu guru dalam merancang pembelajaran yang lebih adaptif dan tepat sasaran. Sementara itu, evaluasi pada akhir semester difokuskan pada pencapaian hasil belajar siswa dari sisi psikomotorik, afektif, dan kognitif, melalui penerapan penilaian formatif dan sumatif. Hasil evaluasi ini tidak hanya digunakan sebagai laporan perkembangan siswa, tetapi juga sebagai dasar untuk mengevaluasi kembali metode pengajaran, kurikulum, serta intervensi yang telah dilakukan, dengan tujuan untuk terus meningkatkan mutu pendidikan.

Meskipun menghadapi hambatan, keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan juga didorong oleh sejumlah faktor pendukung. Antusiasme dan motivasi belajar siswa, tersedianya fasilitas memadai, materi pembelajaran yang menarik dan kontekstual, serta dukungan kuat dari orang tua menjadi elemen krusial. Komunikasi efektif antara guru dan wali murid memperkuat keberhasilan pelaksanaan kurikulum ini. Diskusi mingguan yang melibatkan seluruh guru berfungsi sebagai sarana berbagi pemahaman dan praktik baik. Kualitas guru, penggunaan metode pengajaran yang menarik, serta kerja sama antara keluarga dan sekolah menciptakan atmosfer belajar yang positif, efektif, dan menyenangkan. Dengan sinergi yang kuat antar seluruh elemen pendidikan, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

SIMPULAN

Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan telah dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang sistematis, dengan pendekatan yang menempatkan siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran. Meskipun pelaksanaannya didukung oleh semangat belajar siswa, fasilitas yang memadai, serta kolaborasi antara guru dan orang tua, tantangan tetap muncul, terutama terkait keterbatasan jumlah guru penggerak, pengalaman guru dalam menerapkan pendekatan baru, dan pemahaman siswa yang belum merata. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan struktural dan kultural dalam memperkuat pelaksanaan kurikulum, serta menunjukkan bahwa pelatihan berkelanjutan, praktik kolaboratif, dan kepemimpinan pembelajaran yang inklusif menjadi kunci dalam mengatasi hambatan implementasi. Temuan ini memperkaya pemahaman tentang praktik implementasi Kurikulum Merdeka pada level mikro sekolah, serta menyoroti pentingnya pendekatan holistik dalam mengembangkan pembelajaran yang bermakna, adaptif, dan kontekstual.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka belajar dalam pandangan Ki Hadjar Dewantara dan relevansinya bagi pengembangan pendidikan karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95–101.
- Aroka, R., Desman, D., Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 9 Padang. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9606–9616.
- Faisal, S. (2003). *Format-format penelitian sosial*.
- Hidayat, R., & Abdillah, A. (2019). *Ilmu pendidikan: konsep, teori dan aplikasinya*.
- Nirwana, A. (n.d.). *Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di SMA Negeri 4 Tangerang Selatan*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Null, W. (2023). *Curriculum: From theory to practice*. Rowman & Littlefield.
- Oemar, H. (2005). *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara. *Indriastuti Ambar*.
- Penyusun, T. (1999). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Balai Pustaka.
- Raco, J. R. (2010). *Metode penelitian kualitatif*.
- Savitri, D. I. (2020). Peran guru sd di kawasan perbatasan pada era pembelajaran 5.0 dan merdeka belajar. *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 2.
- Setiawan, G. (2004). Implementasi dalam birokrasi pembangunan. *Bandung: Remaja Rosdakarya Offset*, 39.
- Sherly, S., Dharma, E., & Sihombing, H. B. (2021). Merdeka belajar: kajian literatur. *UrbanGreen Conference Proceeding Library*, 183–190.

1032 *Tinjauan terhadap Penerapan Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Menengah Atas - Sekar Puan Maharani, Annisa Nirwana, Salsabila Azahra, Febia Ghina Tsuraya, Nurul Azzahra, Afif Faizin*
DOI : <https://doi.org/10.31004/edukatif.v7i4.8435>

Subandjidad, P., & Kurikulum, I. (2002). Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cet. I.

Sukmadinata, N. S. (2020). *Pengembangan kurikulum*.

Syahza, A. (2021). Universitas Riau. *Buku Metodologi Penelitian, Edisi Revisi Tahun 2021*.

Yunita, Y., Zainuri, A., Ibrahim, I., Zulfi, A., & Mulyadi, M. (2023). Implementasi kurikulum merdeka belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 16–25.

Yusuf, M., & Arfiansyah, W. (2021). Konsep “merdeka belajar” dalam pandangan filsafat konstruktivisme. *AL-MURABBI: Jurnal Studi Kependidikan Dan Keislaman*, 7(2), 120–133.